

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntan merupakan sebuah pekerjaan yang keberadaannya bergantung pada kepercayaan masyarakat sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya seorang akuntan harus menjunjung tinggi nilai dari etika (Lubis, 2010). Saat ini kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan masih banyak dibicarakan. Hal tersebut karena munculnya kasus-kasus skandal besar dalam masalah keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan serta tokoh-tokoh pelaku profesi akuntansi. Adanya kasus tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Tripermata, 2016).

Basri (2015) menyatakan bahwa dari skandal-skandal akuntansi yang banyak terjadi dapat mencoreng kedudukan profesi akuntan, seperti skandal yang dilakukan oleh perusahaan Enron dan Worldcom yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Skandal akuntansi juga banyak terjadi di Indonesia misalnya PT Waskita Karya yang melakukan rekayasa laporan keuangan. Dalam dunia perpajakan mencuat kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh profesi akuntansi yaitu Gayus Tambunan pada tahun 2010 dan Dana Widyatmika pada tahun 2012 yang merupakan konsultan pajak. Skandal terbaru pada tahun 2017 terjadi pada perusahaan teknologi Toshiba Corp yang melibatkan pimpinan serta bagian akuntansi. Dalam budaya perusahaan, bawahan tidak bisa menantang keputusan pimpinan yang kuat yang berniat

meningkatkan keuntungan pada hampir semua biaya dan akuntansi secara sistematis dilakukan sebagai akibat dari keputusan manajemen. Perusahaan melebih-lebihkan laporan pendapatan. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari USD 1 miliar (Panji, 2017). Skandal keuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh profesi akuntansi tersebut menimbulkan keraguan etika yang dimiliki seorang akuntan (Pradanti dan Prastiwi, 2014). Adanya kasus pelanggaran tersebut mempertegas perlunya kesadaran profesi akuntan terhadap etika. Bukan keterampilan dan kepandaian khusus saja yang dimiliki oleh seorang akuntan, namun sikap etis pun juga diperlukan (Himmah, 2013).

Berbagai kasus pelanggaran yang telah terjadi menyadarkan bahwa pengetahuan mengenai etika pada pendidikan akuntansi sangatlah penting (Basri, 2015). Pentingnya sikap etis dalam profesi mendorong profesi akuntansi lebih berfokus pada persepsi etis mahasiswa akuntansi yang diasumsikan sebagai titik awal peningkatan persepsi etis terhadap profesi akuntansi (Elias, 2010).

Penyimpangan yang dilakukan oleh profesi akuntan dapat diminimalisasi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai etika. Sebaiknya pengetahuan etika diberikan sedini mungkin untuk mencetak karakter dan moral seseorang. Pendidikan tentang etika harus diperhatikan dan diterapkan pada perkuliahan dengan tujuan karakteristik mahasiswa bisa terbentuk dan menjunjung tinggi nilai etika dan menjadi pribadi yang beretika sebagai bekal untuk dunia kerja nanti (Aziz, 2015).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa persepsi etis dapat dipengaruhi oleh *gender* (Lucyanda dan Endro, 2012), dimana pria cenderung memiliki persepsi etis rendah dibandingkan dengan wanita. Hasil tersebut diakibatkan karena kebanyakan pria mengambil resiko lebih tinggi dan melakukan segala hal untuk memenuhi keinginannya sedangkan wanita lebih taat pada aturan yang berlaku di lingkungannya.

Suparlan (1999) menyatakan bahwa perbedaan konsep suatu bangsa atau golongan manusia yang dapat muncul menjadi corak dan identitas yang khas. Perbedaan *ethnic background* akan muncul sebuah kepribadian yang dapat membentuk sikap dan perilaku dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dominasi budaya dalam sebuah masyarakat akan melahirkan pengaruh yang nyata terhadap perilaku individu dan tempat mereka bekerja. Pendapat umum menyatakan bahwa budaya Jawa menjadi budaya dominan yang mempengaruhi perilaku manusia. Menjaga harmoni sosial menjadi tujuan dari budaya Jawa. Penelitian Leiwakabessy (2010) menemukan bahwa budaya Jawa berpengaruh positif pada perilaku etis seseorang. Ini berarti bahwa seseorang yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan memegang teguh prinsip-prinsip dalam budaya Jawa dapat mengembangkan perilaku etis.

Faktor uang juga mempengaruhi seseorang dalam berbuat etis. Uang adalah faktor yang sangat berpengaruh untuk kehidupan dan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan uang terutama dalam bidang akuntansi (Charismawati, 2011). Widyaningrum (2014) mengatakan bahwa uang adalah suatu motivator untuk sebagian orang dimana seseorang bisa melakukan apa saja untuk

mendapatkan penghargaan berupa uang. Penelitian Tang (1992) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut dengan *money ethic scale (MES)* untuk melihat pentingnya uang dan perbedaan interpretasi atas uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *the love of money* berkaitan dengan beberapa perilaku organisasional yang baik maupun yang tidak diinginkan. Elias (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *love of money* mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku etis.

Penelitian Mudrack (1993) menyatakan bahwa faktor individu juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku etis, salah satunya adalah *locus of control (LoC)*. Hasil penelitian Lucyanda dan Endro (2012) menemukan bahwa seseorang yang mempunyai *locus of control* internal lebih mempunyai sikap etis dibanding dengan seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal.

Secara keseluruhan penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Lucyanda dan Endro (2012) yang meneliti variabel *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan penelitian Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) yang meneliti variabel *love of money* dan *locus of control*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambah variabel *ethnic background*, peneliti beranggapan bahwa dari budaya yang berbeda akan membentuk kepribadian yang berbeda sehingga memengaruhi persepsi etis seseorang. Sampel yang digunakan yaitu mahasiswa S1 jurusan Akuntansi di Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Kurangnya etika profesi kalangan akuntan menimbulkan banyaknya penyimpangan di bidang akuntansi yang terjadi. Penting bagi mahasiswa akuntansi yang nanti akan masuk dalam dunia kerja untuk memahami tindakan kecurangan sejak dini. Dalam penelitian ini ditunjukkan kepada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku etis profesi akuntan. Dimana dalam memberikan persepsinya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *gender*, *ethnic background*, *love of money*, dan *locus of control*.

Berasarkan uraian tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *ethnic background* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah *locus of control* internal berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu untuk menguji dan menemukan bukti empiris:

1. Pengaruh positif *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2. Pengaruh positif *ethnic background* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Pengaruh positif *locus of control* internal terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi para pembaca, termasuk mahasiswa yang sedang melakukan pendidikan di perguruan tinggi untuk memahami pentingnya perilaku etis mereka sebelum masuk dunia kerja.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian.

- b. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan penelitian etika profesi akuntan serta menjadi referensi penelitian berikutnya.